#### **BAB II**

#### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Konsep Strategi Pembelajaran

#### 1. Pengertian Strategi

Istilah strategi pada awalnya digunakan dalam dunia militer yang diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan. Sekarang istilah strategi banyak digunakan dalam berbagai bidang kegiatan yang bertujuan memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan. Misalnya seorang manajer atau pemimpin perusahaan yang menginginkan keuntungan dan kesuksesan yang besar akan menerapkan suatu strategi dalam mencapai tujuannya, seorang pelatih tim basket akan menentukan strategi yang dianggap tepat untuk dapat memenangkan suatu pertandingan. Begitu juga seorang guru yang mengharapkan hasil baik dalam proses pembelajaran akan menerapkan suatu strategi agar hasil belajar siswanya mendapat prestasi yang terbaik.<sup>1</sup>

Istilah strategi (*strategy*) berasal dari "kata benda"dan "kata kerja" dalam bahasa Yunani. Sebagai kata benda, *strategos* merupakan gabungan kata *stratos* (militer) dengan "*ago*" (memimpin). Sebagai kata kerja, *stratego* berarti merencanakan (*to plan*). Dalam kamus *The American Herritage Dictionary* (1976: 1273) dikemukakan bahwa

<sup>&</sup>lt;sup>1</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2015), hal. 3

Strategy is the science or art of 'military command as applied to overall planning and conduct of large-scale combat operations. Selanjutnya dikemukakan pula bahwa strategi adalah the art or skill of using stratagems (a military manuvre design to deceiveor surprise an enemy) in politics, businnes, courtship, or the like.

Semakin luasnya penerapan strategi, Mintzberg dan Waters (1983) mengemukakan bahwa strategi adalah pola umum tentang keputusan atau tindakan (strategies are realized as patterns in stream of decisions or actions). Hardy, Langley, dan Rose dalam Sudjana (1986) mengemukakan strategy is perceived as a plan or a set of explisit intetion preceeding and controling actions (strategi dipahami sebagai rencana atau kehendak yang mendahului dan mengandalikan kegitan).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat dikemukakan bahwa stretegi adalah suatu pola yang di rencanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan. Strategi mencangkup tujuan kegiatan, siapa yang terlibat dalam kegiatan, isi kegiatan, proses kegiatan, dan saran penunjang kegiatan.<sup>2</sup> Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.<sup>3</sup>

<sup>2</sup> Abdul Majid, Strategi Pembelajaran,... hal. 3-4

<sup>&</sup>lt;sup>3</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengjar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hal. 5

### **B.** Konsep Dasar Guru

### 1. Pengertian Guru

Dalam kegiatan belajar mengajar kedudukan guru sebagai pembimbing dan pendidik tidak bisa dilepaskan begitu saja dari kepribadiannya. Kepribadian guru sangat mempengaruhi peranannya sebagai pembimbing dan pendidik, dia membimbing dan mendidik siswa tidak hanya dengan metode, bahan yang ia sampaikan. Tetapi dengan seluruh kepribadiannya. Karena tidak cukup bila seorang guru hanya memberi materi ajar kepada siswanya, tetapi juga harus menularkan kepribadiannya.

Guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan anak didik.<sup>4</sup> Guru adalah suatu profesi, dimana sebelum seseorang menjadi guru, terlebih dahulu mereka (guru) harus dididik dalam suatu lembaga pendidikan keguruan. Dalam pendidikannya itulah seseorang calon guru tidak hanya belajar metode mengajar, ilmu pengetahuan atau bidang study yang akan diajarkan. Tetapi juga dibina agar memiliki kepribadian sebagai guru.

Guru juga dapat dikatakan sebagai pendidik yang pekerjaan utamanya adalah mengajar. Oleh sebab itu, guru harus mengajar, mendidik dan membina seluruh kemampuan, sikap dan keterampilan anak didik dengan penuh kasih sayang, dedikasi, loyalitas yang sesuaikan dengan ajaran islam. Tetapi tugas tidak hanya terbatas pada interaksi

\_

<sup>&</sup>lt;sup>4</sup> Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2010), hal.44

belajar mengajar saja, melainkan sebagai pengajar atau pendidik, pembimbing dan pemberi bimbingan, serta administrator atau sebagai pemimpin kelas. Ketiga tugas yang telah disebutkan tersebut harus dilaksanakan secara beriringan dan seimbang tidak boleh ada satu yang terabaikan karena hal tersebut saling berkaitan untuk menuju keberhasilan guru sebagai pendidikan.

Dalam UU RI No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyatakan bahwa:

Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan, pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik dan perguruan tinggi. <sup>5</sup>

Ada pendapat lain mengatakan bahwa pendidik adalah *spiritual* father yang memberikan sarapan ilmu, dan meluruskan akhlak yang buruk bagi peserta didik. Seorang pendidik memiliki kedudukan yang tinggi sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Allah maupun para Rosul-Nya. Allah SWT berfirman dalam QS.Al-Mujadalah 11:

Artinya: "Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan

\_

 $<sup>^5</sup>$  UU no. 20 tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Bandung: Citra Umbara, 2003), hal. 27

beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan". (QS. Al-Mujadalah 11) <sup>6</sup>

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa guru memiliki dan menempati kedudukan yang tinggi di hadapan Allah SWT. Karena selain keluarga, dan lingkungan. Figur gurulah yang dapat mendidik seorang anak menjadi orang yang memiliki kepribadian mulia.

Guru adalah komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar yang ikut berperan dalam usaha pembentukan pribadi manusia yang potensial dibidang pembangunan peserta didik.

Menurut departemen pendidikan dan kebudayaan guru adalah orang yang diberi wewenang dan tanggung jawab untuk mengajar dan mendidik, memberi ketrampilan dan pengetahuan sekaligus menanamkan nilai-nilai dan sikap. Dengan kata lain seorang guru bukan hanya sekedar pemberi ilmu pengetahuan kepada murid-muridnya akan tetapi dari seorang tenaga professional yang dapat menjadikan murid-muridnya mampu merencakan, menganalisis, dan menyimpulkan masalah yang dihadapi.

Sebagaimana teori barat, pendidikan dalam islam orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didiknya dengan upaya pengembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afktif, kognitif, maupun psikomotorik.

<sup>&</sup>lt;sup>6</sup> Al-Qur'an Terjemah, (Bandung: Sygma Publishing, 2010), hal. 1083

#### 2. Kedudukan Guru

Guru menempati kedudukan sentral, sebab peranannya sangat penting dalam proses pembelajaran. guru menerima limpahan tanggung jawab yang diberikan pemerintah dan masyarakat untuk mencerdaskan anak-anak didiknya.<sup>7</sup> Pendidikan diberikan dengan seluruh "penampilan guru", dengan seluruh hal yang guru perlihatkan kepada para peserta didik dengan apa yang mereka perlihatkan, katakana, perbuat, berikan, yang menyangkut segala hal yang positif.<sup>8</sup>

Masyarakat menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat di lingkungannya karena dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Ini berarti bahwa guru berkewajiban mencerdaskan bangsa menuju pembentukan manusia Indonesia seutuhnya yang berlandaskan pancasila. Tugas dan peran guru tidaklah terbatas didalam masyarakat, bahkan guru pada hakikatnya merupakan komponen strategi yang memilih peran yang penting dalam menentukan gerak maju kehidupan bangsa.

Pengertian guru dalam masyarakat jawa diartikan melalui akronim "guru artinya digugu (dianut dan ditiru) teladan.<sup>10</sup> Dalam undang-undang RI No. 14 tahun 2005 tentang guru bab 1 pasal 1 dijelaskan, bahwa guru

<sup>&</sup>lt;sup>7</sup> A. Soedomo Hadi, *Pendidikan (Suatu Pengantar*), (Jakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan (LPP) dan UPT Penerbitan dan Percetakan UNS (UNS PRESS), 2005), Hal.22

<sup>&</sup>lt;sup>8</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal.29

<sup>&</sup>lt;sup>9</sup> Moh. User Usman, *Menjadi Guru Professional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal.7

<sup>&</sup>lt;sup>10</sup> Hadi Supeno, *Potret Guru*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995), hal.26

adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini diajalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.<sup>11</sup>

Masyarakat menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat di lingkungannya karena dari seseorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Ini berarti bahwa guru berkewajiban mencerdaskan bangsa menuju pembentukan manusia Indonesia seutuhnya yang berdasarkan pancasila.

Keberadaan guru bagi suatu bangsa amatlah penting, apalagi bagi suatu bangsa yang sedang membangun, berlebih-lebih bagi keberlangsungan hidup bangsa di tengah-tengah lintasan perjalanan zaman dengan teknologi yang kian canggih dan segala perubahan serta pergeseran nilai yang cenderung memberi nuansa kepada kehidupan yang menuntut ilmu dan seni dalam kadar dinamik untuk dapat mengadaptasikan diri.

Semakin akurat para guru melaksanakan fungsinya, semakin terjamin tercipta dan terbinanya kesiapan dan keandalan seseorang sebagai manusia pembangunan. Dengan kata lain, potert dan wajah diri bangsa di masa depat tercermin dari potret diri pada guru masa kini, dan gerak maju tengah-tengah masyarakat.

\_\_\_

<sup>&</sup>lt;sup>11</sup> Undang-undang RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, (Jakarta: Sinar Grafika, 2006),hal 2

"Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani" Sejak dulu sampai sekarang, guru menjadi panutan masyarakat. Guru tidak hanya diperlukan oleh para murid di sekolah, tetapi juga diperlukan oleh masyarakat di lingkungannya. seperti menyelesaikan permasalahan yang dihadapi masyarakat. Tampaknya masyarakat mendudukan guru pada tempat yang terhormat dalam kehidupan masyarakat. Yakni di depan memberikan dorongan di tengahtengah untuk membangun, dan di belakang untuk memberikan dorongan dan motivasi,.

Kedudukan guru yang demikian itu senantiasa relavan dengan zaman dan sampai kapan pun diperlukan. Kedudukan seperti itu merupakan penghargaan masyarakat yang tidak kecil artinya bagi para guru, sekaligus merupakan tantangan yang menuntut prestise dan prestasi yang senantiasa terpuji dan teruji dari setiap guru, bukan saja didepan kelas, tidak saja dibatas-batas pagar sekolah tetapi juga ditengah-tengah masyarakat.<sup>12</sup>

#### 3. Tugas dan Peran Guru

Masih ada sementara orsng yang berpandangan, bahwa peranan guru hanya mendidik dan mengajar saja. Mereka itu tidak mengerti, bahwa mengajar itu adalah mendidik juga. Dan mereka sudah mengalami kekeliruan besar dengan mengatakan bahwa tugas itu hanya satu-satu bagi setiap guru.

<sup>12</sup> Moh. User Usman, Menjadi Guru Professional....., Hal.8

\_

Pandangan modern seperti yang dikemukanan oleh Adams dan Dickey bahwa peran gurusesungguhnya sangat luas meliputi:

- Guru sebagai pengajar (teacher as instructor)
- b. Guru sebagai pembimbing (teacher as counsellor)
- Guru sebagai ilmuwan (teacher as scientist), dan c.
- Guru sebagai pribadi (teacher as person). 13

Guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat dinas maupundi luar dinas, dalam bentuk pengabdian. Apabila kita kelompokkan terdapat tiga jenis tugas guru, yakni tugas dalam bidang profesi tugas kemanusiaan, dan tugas dalam bidang kemasyarakatan.

Guru merupakan profesi/jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Jenis pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang kependidikan walaupun kenyataannya masih dilakukakan orang di luar kependidikan. Itulah sebabnya jenis profesi ini paling mudah terkena pencemaran.

Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan ketrampilan-ketrampilan pada siswa.

Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik

<sup>&</sup>lt;sup>13</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2001), Hal. 123

simpati sehingga ia menjadi idola para siswanya. pelajaran apapun yang diberikan, hendaknya dapat menjadi motivasi bagi siswanya dalam belajar. Bila seorang guru dalam penampilanya sudah tidak menarik, maka kegagalan pertama adalah ia tidak dapat menanamkan benih pengajaranya itu kepada para siswanya. Para siswa enggan menghadapi guru yang tidak menarik. Pelajaran tidak dapat diserap sehingga setiap lapisan masyarakat (homoludens, homopuber, dan homosapiens).

Tugas dan peran guru tidaklah terbatas di dalam masyarakat, bahkan guru pada hakikatnya merupakan komponen strategis yang memilih peran yang penting dalam menentukan gerak maju kehidupan bangsa. Bahkan keberadaan guru merupakan factor *condisio sine quanon* yang tidak mungkin digantikan oleh komponen mana pun dalam kehidupan bangsa sejak dulu, terlebih-lebih pada era kontemporer ini.

### 4. Peran Guru dalam Proses Belajar Mengajar

Sebagaimana yang telah dikemukakan di atas, perkembangan baru terhadap pandangan belajar-mengajar membawa konsekuensi kepada guru untuk meningkatkan peranan dan kompetensinya karena proses belajar-mengajar dan hasil belajar siswa sebagian besar kemudian ditentukan oleh peranan dan kompetensi guru. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat optimal.

Peranan dan kompetensi guru dalam proses belajar-mengajar meliputi banyak hal sebagaimana yang dikemukakan oleh Adams and Decey dalam *Basic Principle of Student Teaching*, antara lain guru sebagai pengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan, partisipan, ekspeditor, perencana, supervisor, motivator, dan konselor. Yang akan dikemukan di sini adalah peranan yang dianggap paling dominan dan klasifikasikan sebagai berikut.

#### 5. Guru Sebagai Demonstrator

Melalui perananya sabagai demonstrator, lecturer, atau pengajar, guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkannya serta senantiasa mengembangkanya dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal ini ilmu yang dimilikinya karena hal ini akan sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa.

Salah satu yang harus diperhatikan oleh guru bahwa ia sendiri adalah pelajar. Ini berarti bahwa guru harus belajar terus-mnerus. Dengan cara demikian ia akan memperkaya dirinya dengan berbagai ilmu pengetahuan sebagai bekal dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengajar dan demonstrator sehingga mampu memperagakan apa yang diajarkannya secara didaktis. Maksudnya agar apa yang disampaikannya itu betul-betul dimiliki oleh anak didik.

Juga seorang guru hendaknya mampu dan terampil dalam merumuskan TPK, memahami kurikulum, dan dia sendiri sebagai sumber

belajar terampil dalam memberikan informasi kepada kelas. Sebagai pengajar ia pun harus membantu perkembangan anak didik untuk dapat menerima, memahami, serta menguasai ilmu pengetahuan. Untuk itu guru hendaknya mampu memotivasi siswa untuk senantiasa belajar dalam berbagai kesempatan. Akhirnya seorang guru akan dapat memainkan peranannya sebagai pengajar dengan baik bila ia menguasai dan mampu melaksanakan keterampilan-keterampilan mengajar yang dibahas pada bab selanjutnya.

### 6. Guru Sebagai Pengelola Kelas

Dalam perannya sebagai pengelola kelas (*lerning manager*) guru hendaknya mampu mengelola kelas sabagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasi. Lingkungan ini diatur dan diawasi agar kegiatan-kegiatan belajar terarah kepada tujuan-tujun pendidikan. Pengawasan terhadap belajar lingkungan kepada tujuan-tujuan pendidikan. Pengawasan terhadap belajar lingkungan itu turut menntukan sejauh mana lingkungan tersebut menjadi lingkungan belajar yang baik. Lingkungan yang baik ialah yang bersifat menantang dan merangsang siswa untuk belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan dalam mencapai tujuan.

Kualitas dan kuantitas belajar siswa di dalam kelas bergantung pada banyak faktor, antara lain ialah guru, hubungan pribadi antara siswa di dalam kelas, serta kondisi umum dan suasana di dalam kelas.

Tujuan umum pengelolaan kelas ialah menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas untuk bermacam-macam kegiatan belajar mengajar agar mencapai hasil yang baik. Sedangkan tujuan khususnya adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan alat-alat belajar, menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan siswa bekerja dan belajar, serta membantu siswa untuk memperoleh hasil yang diharapkan.

Sebagai manager guru bertanggung jawab memelihara lingkungan fisik kelasnya agar senantiasa menyenangkan untuk belajar dan mengarahkan atau membimbing proses-proses intelektual dan sosial di dalam kelasnya. Dengan demikian guru tidak hanya memungkinkan siswa belajar, tetapi juga mengembangkan kebiasaan bekerja dan belajar secara efektif di kalangan siswa.

Tanggung jawab yang lain sebagai manager yang penting bagi guru ialah membimbing pengalaman-pengalaman siswa sehari-hari kearah self directed behavior. Salah satu managemen kelas yang baik ialah menyediakan kesempatan bagi siswa untuk sedikit demi sedikit mengurangi keberuntungannya pada guru sehingga mereka mampu membimbing kegiatannya sendiri. Siswa harus belajar melakukan self control dan self activity melalui proses bertahap. Sebagai manager, guru hendaknya mampu memimpin kegiatan belajar yang efektif secara efisien dengan hasil optimal. Sebagai manager lingkungan belajar, guru hendaknya mampu mempergunakan pengetahuan tentang teori belajar

mengajar dan teori perkembangan sehingga kemungkinan untuk menciptakan situasi belajar mengajar yang menimbulkan kegiatan belajar pada siswa akan mudah dilaksanakan dan sekaligus memudahkan pencapaian tujuan yang diharapkan.

## 7. Guru Sebagai Mediator dan Fasilitator

Sebagai mediator guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar mengajar. Dengan demikian media pendidikan merupakan dasar yang sangat diperlukan yang bersifat melengkapi dan merupakan bagian integral demi berhasilnya proses pendidikan dan pengajaran di sekolah.

Guru tidak cukup hanya memiliki pengetahuann tentang media pendidikan, tetapi juga harus memiliki keterampilan memilih dan menggunakan serta mengusahakan media itu dengan baik. Untuk itu guru perlu mengalami latihan-latihan praktik secara kontinu dan sistematis, baik melalui *pre-service* maupun melalui *inservice training*. Memilih dan menggunakan media pendidikan harus sesuai dengan tujuan, materi, metode, evaluasi, dan kemampuan guru serta minat dan kemampuan siswa.

Sebagai mediator guru pun menjadi perantara dalam hubungan antarmanusia. Untuk keperluan itu guru harus terampilan mempergunakan pengetahuan tentang bagaimana orang berinteraksi dan

berkomunikasi. Tujuanya agar guru dapat menciptakan secara maksimal kualitas lingkungan yang interaktif. Dalam hal ini ada tiga macam kegiatan yang dapat dilakukan oleh guru, yaitu medorong berlangsungnya tingkah laku sosial yang baik, mengembangkan gaya interaksi pribadi, dan menumbuhkan huubungan yang positif dengan para siswa.

Sebagai fasilitator guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar-mengajar, baik yang berguna berupa nara sumber, buku teks, majalah, ataupun surat kabar.

#### 8. Guru Sebagai Evaluator

Kalau kita perhatikan dunia pendidikan, akan kita ketahui bahwa setiap jenis pendidikan atau bentuk pendidikan pada waktu-waktu tertentu selama satu periode pendidikan orang selalu mengadakan evaluasi, artinya pada waktu-waktu tertentu selama satu periode pendidikan, selalu mengadakan penilaian terhadap hasil telah dicapai, baik oleh pihak terdidik maupun oleh pendidik.

Demikian pula dalam satu kali proses belajar-mengajar guru hendaknya menjadi seorang evaluator yang baik. Kegiatan cx dimaksudkan untuk mengetaahui apakah tujuan yang sudah cukup tepat. Semua pertanyaan terebut akan dapat dijwab melalui kegiatan evaluasi atau penilaian.

Dengan penilaian, guru dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, penguasaan siswa terhadap pelajaran, serta ketepatan atau keefektifan metode mengajar. Tujuan lain dari penilaian di anataranya ialah untuk mengetahui kedudukan siswaa di dalam kelas atau kelompoknya, dengan penilaiaan guru dapat mengklasifikasi apakah seorang siswa termasuk kelompok siswa yang pandai, sedang, kurang, atau cukup baik di kelasnya jika dibandingkan dengan teman-temannya.

Dengan menelaan pencapaian tujuan pengajaran, guru dapat mengetahui apakah proses belajar yang dilakukan cukup efektif memberikan hasil yang baik dan memuaskan, atau sebaliknya. Jadi, jelaskan bahwa guru hendaknya mampu dan terampil melaksanakan penilaian karena, dengan penilaian, guru dapat mengetahui prestasi yang dicapai oleh siswa setelah ia melaksanakan proses belajar.

Dalam fungsinya sebagai penilaian hasil belajar siswa, guru hendaknya terus-menerus mengikuti hasil belajar yang telah dicapai oleh siswa dari waktu ke waktu. Informasi yang diperoleh melalui evaluasi ini merupakan umpan balik (*feedback*) terhadap proses belajar-mengajar. Umpan balik ini akan dijadikan titik tolak untuk memperbaiki dan meningkatkan proses belajar-mengajar selanjutnya. Dengan demikian proses belajar-mengajar akan terus-menerus ditingkatkan untuk memperoleh hasil yang optimal.

### 9. Kompetensi Guru

Kompetensi berarti suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun yang kuantitatif.<sup>14</sup>

Kata kompetensi secara harfiah dapat diartikan kemampuan. Kata ini sekarang menjadi kunci dalam dunia pendidikan. Dalam kurikulum misalnya kita mengenal KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi). Dengan memiliki kompetensi yang memadai seseorang kususnya guru, dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Bisa dibayangkan bagaimana jadinya dunia pendidikan jika para gurunya tidak memiliki kompetensi yang memadai.

Kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sessuaai dengan kondisi yang diharapkan. Kompetensi guru meruapakan kemampuan sesorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak.

Dengan gambaran pengertian tersebut, dapatlah disimpulkan bahwa kompetensi merupakan kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruan. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa suatu pekerjaan yang bersifat professional memerlukan beberapa bidang ilmu yang secara sengaja harus dipelajari dan kemudian diaplikasikan bagi kepentingan umum. Atas dasar pengertian ini, ternyata pekerjaan professional berbeda dengan pekerjaan

<sup>&</sup>lt;sup>14</sup> Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), Hal. 4

lainnya karenan suatu profesi memerlukan kemampuan di keahlian khusus dalam melaksanakan profesinya.<sup>15</sup>

Maka penting kompetensi di dalam dunia pendidikan didasarkan atas pertimbangan rasional bahwasannya proses pembelajaran merupakan proses yang rumit dan kompleks. Ada beragam aspek yang saling berkaitan dan mempengaruhi hasil atau gagalnya kegiatan pembelajaraan. Banyak guru yang telah bertahun-tahun mengajar, tetapi sebenarnya kegiatan yang dilakukan tidak banyak memberi aspek perubahan positif dalam kehidupan siswanya. Sebaliknya, ada juga guru yang relative baru namun telah memberikan kontribusi konkret kearah kemajuan dan perubahan positif dalam diri para siswa. Mereka yang mampu memberi "pencerahan" kepada siswanya dapat dipastikan memiliki kompetensi sebagai guru professional.

Standar kompetensi guru adalah untuk mendapatkan guru yang baik dan professional. Yang memiliki fungsi untuk melaksanakan fungsi dan tujuan sekolah khususnya, serta tujuan pendidikan pada umumnya, sesuai kebutuhan masyarakat dan tuntutan zaman.

Besarnya peranan guru menjadikan penghargaan terhadap guru seyogyanya juga seimbang walaupun kenyataanya menunjukan secara finansial profesi guru belumlah mampu mengantar kepada khidupan yang sejahtera. Namun bukan berarti hal ini mengurangi penghargaan yang selayaknya diberikan. Bahkan di era sekarang sumber belajar telah

\_

<sup>&</sup>lt;sup>15</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*........... Hal. 14

berkembang dan melimpah sedemikian pesat, peran guru sebagai sumber belajar utama tidaklah dapat tergantikan. Bukan hal yang terlalu diperhatikan, bukan hal yang terlalu berlebihan jika guru harus dihormati, bahkan, Imam Al-Ghazali pun menulis dengan penuh empatik terhadap guru.

Jika kita melakukan interpletasi ulang dalam konteks realitas sekarang, maka akan kita temukan bahwasannya guru yang ideal ini adalah guru yang melaksanakan tugasnya dengan professional. Guru professional senantiasa berusaha secara maksimal untuk menjalankan tugasnya dengan baik.<sup>16</sup>

Kompetensi guru PAI adalah kemampuan serta kewenangan yang harus dimiliki guru PAI dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pengajar dan pendidik disekolah.

### C. Peningkatan Mutu Pendidikan

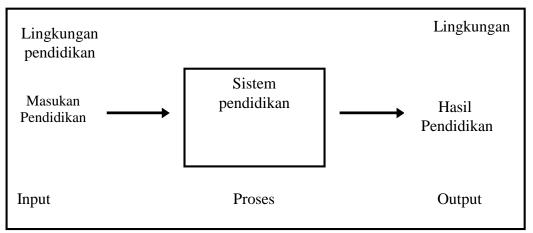
Konteks pendidikan berada dengan organisasi lain karena sifatnya yang *intangible*, pendidikan mengharapkan hasil/produk bukan sematamata keluaran secara kuantitatif, akan tetapi *outcome* atau hasil yaitu lulusan yang bermanfaat di lingkungan sesuai proses yang dialkukan. *Output* pendidikan merupakan fokus dari ikhtiar pendidikan, dan *input* menjadi masukan yang penting bagi *output*, tetapi yang jauh lebih penting adalah bagaimana mendayagunakan *input* sekolah tersebut yang terkait dengan individu- individu dan sumber-sumber lain yang ada di

<sup>&</sup>lt;sup>16</sup> Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet 1, 2009). Hal. 56-58

sekolah. Hal ini menjelaskan kedudukan komponen-komponen tersebut bahwa output memiliki tingkat kepentingan tertinggi. Proses memliki tingkat kepentingan satu tingkat lebih rendah dari *output*, dan *input* memiliki kepentingan dua tingkat lebih rendah dari *output*. <sup>17</sup>

Gambar 2.1

Model *input-output* Pendidikan



## 1. Peningkatan Mutu Input Sekolah

Sekolah merupakan organisasi sosial yang menyediakan layanan pembelajaran bagi masyarakat. Sebagai organisasi, sekolah merupakan sistem terbuka karena mempunyai hubungan-hubungan (relasi) dengan lingkungan. Selain sebagai wahana pembelajaran, lingkungan juga merupakan tempat berasalnya masukan (input) sekolah. Input sekolah adalah segala masukan yang dibutuhkan sekolah untuk terjadinya pemrosesan guna mendapatkan output yang diharapkan. Rohiat menambahkan bahwa input pendidikan adalah segala hal yang

 $<sup>^{17}</sup>$  Aan Komariah dan Cepi Triatna, *Visionari Leadership Menuju Sekolah Efektif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 2

harus tersedia karena dibutuhkan untuk berlangsungnya proses.<sup>18</sup>

Input merupakan bahan-bahan yang diperlukan untuk membuat suatu generasi yang disebut manusia seutuhnya. Input sekolah dapat diidentifikasi mulai dari manusia (man), uang (money), material/bahanbahan (materials), metode-metode (methods), dan mesin-mesin (machines). 19 Sementara itu Rohiat menjelaskan yang dimaksud input pendidikan itu meliputi input sumberdaya, input perangkat lunak dan harapan-harapan sebagai pemadu berlangsungnya proses. Input sumber daya meliputi sumber daya manusia (kepala sekolah, guru-termasuk guru BP, karyawan, siswa) dan sumber daya selebihnya (peralatan, perlengkapan, uang, bahan, dsb). Input perangkat lunak meliputi struktur organisasi sekolah, peraturan perundang-undangan, deskripsi tugas, rencana, program, dsb. Input harapan-harapan berupa visi, misi, tujuan, dan sasaran-sasaran yang ingin dicapai sekolah.<sup>20</sup>

Manusia (Man)

Uang (Money)

Bahan-bahan (Materials)

Metode-metode (Methods)

Mesin-mesin (Machines)

Manusia Sistem

Pendidikan

Pendidikan

Manusia Seutuhnya

Gambar 2.2 Input Dasar Sistem Pendidikan

<sup>&</sup>lt;sup>18</sup> Rohiat, *Manajemen Sekolah Teori Dasar Dan Praktik*, (Bandung, PT. Refika Aditama, 2010), hlm. 52

<sup>&</sup>lt;sup>19</sup> Aan Komariah dan Cepi Triatna, Visionary Leardeship..., hlm. 2

<sup>&</sup>lt;sup>20</sup> Rohiat, *Manajemen Sekolah*..., hlm. 52

Di samping berdasarkan tinjauan input dengan kategori diatas, input juga dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu input sumber daya dan input manajemen atau kepemimpinan. Pertama, input manajemen menurut Hadjisarosa sebagaimana dikutip oleh Aan dan Cepi adalah seperangkat tugas (disertai fungsi, kewenangan, tanggungjawab, kewajiban, dan hak), rencana, program, ketentuan-ketentuan (limitasi) untuk menjalankan tugas, pengendalian (tindakan turun tangan), dan kesan positif yang ditanamkan oleh kepala sekolah kepada warga sekolah.<sup>21</sup>

Sementara itu *input* manajemen untuk mengelola sumber daya pelaksana dilevel sekolah meliputi (1) kebijakan, tujuan, dan sasaran, (2) rencana kerja, (3) prosedur kerja, (4) rapat, (5) kalimat, (*briefing*), (6) surat keputusan bersama/surat edaran bersama, (7) tim, panitia, satuan tugas, kelompok kerja, gugus tugas, (8) dewan sekolah, (9) sistem pengendalian mutu.<sup>22</sup>

Menurut Husaini Usman, upaya yang dilakukan kepala sekolah terkait peningkatan mutu sebagai berikut:

- 1) Menjabarkan visi ke dalam target mutu.
- 2) Merumuskan tujuan dan target mutu yang akan dicapai.
- 3) Menganalisis tantangan, peluang, kekuatan, dan kelemahan sekolah

\_

<sup>&</sup>lt;sup>21</sup> Aan Komariah dan Cepi Triatna, Visionary Leardeship..., hlm. 4

<sup>&</sup>lt;sup>22</sup> Husaini Usman, *Manajemen Teori Praktik & Riset Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 421

- atau madrasah.
- 4) Membuat rencana kerja strategis dan rencana kerja tahunan untuk pelaksanaan peningkatan mutu.
- 5) Bertanggung jawab dalam membuat keputusan anggaran sekolah atau madrasah.
- 6) Melibatkan guru, komite sekolah dalam pengambilan keputusan penting sekolah atau madrasah. Dalam hal sekolah/madrasah swasta, pengambilan keputusan tersebut harus melibatkan penyelenggara sekolah/madrasah.
- Berkomunikasi untuk menciptakan dukungan intensif dari orangtua peserta didik dan masyarakat.
- 8) Menjaga dan meningkatkan motivasi kerja pendidik dan tenaga kependidikan dengan menggunakan sistem pemberian penghargaan atas prestasi dan sanksi atas pelanggaran peraturan dan kode etik.
- Menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif bagi peserta didik.
- 10) Bertanggungjawab atas perencanaan partisipatif mengenai pelaksanaan kurikulum.
- 11) Melaksanakan dan merumuskan program supervise, serta memanfaatkan hasil supervisi untuk meningkatkan kinerja sekolah/madrasah.
- 12) Meningkatkan mutu.
- 13) Member teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan

- kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.
- 14) Memfasilitasi pengembangan, penyebarluasan, dan melaksanakan visi pembelajaran yang dikomunikasikan dengan baik dan didukung oleh komunitas sekolah/madrasah.
- 15) Membantu, membina, dan mempertahankan lingkungan sekolah/madrasah dan program pembelajaran yang kondusif bagi proses belajar peserta didik dan pertumbuhan professional para guru dan tenaga kependidikan.
- 16) Menjamin manajemen organisasi dan pengoperasian sumber daya sekolah/madrasah untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, sehat, efisien dan efektif.
- 17) Menjalin kerjasama dengan orangtua peserta didik dan masyarakat, komite sekolah/madrasah menanggapi kepentingan dan kebutuhan komunitas yang beragam, dan mobilisasi sumberdaya masyarakat.
- 18) Memberi contoh/teladan/tindakan yang bertanggungjawab. <sup>23</sup>

#### 2. Peningkatan Mutu Proses

Proses penyelanggaraan sekolah adalah kiat manajemen sekolah dalam mengelola masukan-masukan agar tercapai tujuan yang telah ditetapkan atau *output* sekolah. Proses berlangsungnya sekolah intinya adalah berlangsungnya pembelajaran, yaitu terjadinya interaksi antara

<sup>&</sup>lt;sup>23</sup> Husaini Usman, *Manajemen Toeri...*, hlm. 604

siswa dengan guru yang didukung oleh perangkat lain sebagai bagian keberhasilan proses pembelajaran.<sup>24</sup>

Bertolak dari keterangan diatas dapat kita jabarkan bahwa dalam proses pembelajaran yang berpengaruh dalam meningkatkan kualitas pendidikan adalah factor pendidik. Disamping faktor guru, proses kepemimpinan juga sangat penting dalam meningkatkan kualitas peserta didik.

Proses kepemimpinan dalam peningkatan mutu diantaranya adalah:

(1) proses kepemimpinan yang menghasilkan keputusan-keputusan kelembagaan, momotivasian staf, dan penyebaran inovasi, (2) proses manajemen yang menghasilkan aturan-aturan penyelenggaraan pengelolaan kelembagaan, pengelolaan program, pengkoordinasian kegiatan, memonitoring, dan evaluasi.<sup>25</sup>

Pengelolaan progam sekolah adalah pengkoordinasian dan penyeresaian progam secara holistic dan intregatif yang meliputi:

- 1) Perencanaan, pengembangan, dan evaluasi program.
  - a) Perencanaan program meliputi: (1) kepala sekolah/madrasah bersama-sama *stakeholder* sekolah/madrasah membuat visisekolah/madrasah dan mengembangkannya, (2) kepala sekolah/madrsah bersama-sama *stakeholder* sekolah/madrasah membuat misi sekolah/madrasah dan mengembangkannya, (3) kepala sekolah/madrsah bersama-sama *stakeholder*

<sup>&</sup>lt;sup>24</sup> *Ibid.*. hlm 5

<sup>&</sup>lt;sup>25</sup> *Ibid*, hlm 5

sekolah/madrasah membuat tujuan sekolah/madrasah mengembangkannya, (4) kepala sekolah/madrsah bersama-sama sekolah/madrasah stakeholder membuat rencana kerja sekolah/madrasah dan mengembangkannya.<sup>26</sup> Hal ini didukung oleh PP.RI No. 19 Tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan tertuang dalam srandar proses: "Setiap satuan melakukan perencanaan proses pembelajaran, pendidikan pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.<sup>27</sup>

## b) Evaluasi program

Sekolah diberi wewenang untuk melakukan evaluasi, khususnya evaluasi yang dilakukan secara internal. Evaluaisi internal dilakukan oleh warga warga sekolah unutuk memantau proses pelaksanaan dan mengevaluasi hasil dari programprogram yang telah dilaksanakan. Evaluasi semacam ini sering disebut evaluasi diri. <sup>28</sup>

#### 2) Pengembangan kurikulum

UUSPN No. 20 tahun 2003 pasal 36 ayat 1 menegaskan bahwa pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan

<sup>&</sup>lt;sup>26</sup> *Ibid*, hlm 588-590

<sup>&</sup>lt;sup>27</sup> PP..RI. No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, (Jakarta: Redaksi Sinar Grafika, 2005), hlm. 14

<sup>&</sup>lt;sup>28</sup> Rohiat, Manajemen Sekilah..., hlm. 65

nasional. Sejalan dengan itu, langkah pengembangan kurikulum menurut sagala mengutip pendapat dari Tyler mencakup aspek (1) tujuan sekolah, (2) pengalaman belajar sesuai dengan tujuan, (3) pengelolaan pengalaman belajar dan penilaian tujuan belajar sebagai komponen yang dijadikan perhatian utama.<sup>29</sup>

#### 3. Lingkungan sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan.

Lingkungan dalam pengertian umum adalah situasi disekitar kita. Dalam lapangan pendidikan, arti lingkungan itu luas yaitu segala sesuatu yang berada di luar anak, dalam alam semesta. Cece memaparkan ada 13 langkah dalam menciptakan lingkungan fisik yang efektif yaitu: 30

Menguji harapan-harapan siswa menurut kurikulum yang berlaku.

Hal ini dilakukan karena tiap-tiap Negara, pemerintah telah berupaya menetapkan tujuan-tujuan pendidikan sebagai target Negara dalam membina masyarakat menjadi manusia yang berguna lahir dan batin.

Di sekolah guru berupaya membina siswanya menjadi manusia yang berkembang secara fisik, sosial, emosional dan intelektualnya.

Dengan alas an tersebut langkah yang dilakukan dalam menciptakan lingkungan fisik belajar adalah mengkaji dan menguji kurikulum yang ada terutama dibidang tujuan pendidikan yang hendak dicapai oleh siswa di sekolah dengan cara segala fasilitas fisik sekolah yang

<sup>30</sup> Cece Wijaya, *Pendidikan Remidial Sarana Pengembangan Mutu Sumber Daya Manusia*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2010), hlm 153

\_

<sup>&</sup>lt;sup>29</sup> Syaiful Sagala, Konsep dan Makna Pembelajaran Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar Dan Mengajar, (Bandung: ALFABETA, 2012), hlm. 237

- harus diperoleh.31
- Menghayati kembali prinsip-prinsip belajar dan teknologi pengajaran yang telah diketahui.
- c) Menyerasikan kegiatan belajar dengan penataan lingkungan fisik belajar untuk tercapainya kegiatan belajar yang optimal.
- d) Mengefektifkan dan mengefisienkan lingkungan fisk belajar.
- e) Upaya memperbaiki lingkungan fisik belajar secara berangsurangsur.
- f) Pembuatan lingkungan fisik belajar yang mudah diputar atau dibalikbalik.
- g) Perencanaan lingkungan fisik belajar untuk kepentingan umum.
- h) Penyelenggaraan pengkajian lingkungan fisik belajar oleh berbagai pihak.
- i) Mempersiapkan lingkungan fisik belajar secara spesifik.
- j) Membicarakan dengan para arsitektur.
- k) Menyampaikan rancangan desain lingkungan fisik belajar yang akan diperbaiki beserta jumlah pembiayaannya.
- l) Mengubah atau memperbaiki lingkungan fisik belajar.
- m) Mengevaluasi lingkungan fisik belajar yang baru dibangun atau didirikan.<sup>32</sup>

Cece menambahkan bahwa yang termasuk lingkungan fisik belajar yaitu antara lain: ". . . perpustakaan dan sumber-sumber pengetahuan lainnya, laboratorium bahasa dan stasiun computer, auditorium,

<sup>&</sup>lt;sup>31</sup> *Ibid*, hlm 163

<sup>&</sup>lt;sup>32</sup> *Ibid.*, hlm 167

kelompok besar dan kelompok kecil pengajaran, ruang konseling dan tutor, papan display, ruang musik, lapangan olahraga dan kesehatan, laboratorium ilmu pengetahuan, tempat-tempat latihan pendidikan jabatan, fasilitas pendidikan khusus dan luar biasa, laboratorium industry rumah tangga, kawasan pertanian dan penghijauan, pabrik dan kantor, masjid dan rumah peribadatan lainnya, kebun sekolah, kendaraan, kafetaria, pengontrol cahaya, tong sampah, pengontrol arus panas, ruang istirahat,akustik,sumber air, pengontrol warna, klinik sekolah, temapt-tempat duduk, kantor osis, telepon, mesin fotocopy, faximile, tempat penyimpan buku-buku, kantor guru dan lain-lain". 33

Kedua, lingkungan belajar non fisik mencakup lingkungan sosial belajar, lingkungan emosional belajar dan lingkungan intelektual.

#### D. Konsep Pendidikan Agama Islam

### 1. Pengertian Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendidikan agama merupakan salah satu dari tiga subyek pelajaran yang harus dimasukkan dalam kurikulum setiap lembaga pendidikan formal di Indonesia. Hal ini karena kehidupan beragama merupkan salah satu dimensi kehidupan yang diharapkan dapat terwujud secara terpadu. 34 Dalam bahasa Indonesia, istilah pendidikan berasal dari kata "didik" dengan memberinya awalan "pe" dan akhiran "an", mengandung arti "perbuatan" (hal, cara atau sebagainya). Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani "paedagogie", yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak.

Istilah ini kemudian ditejemahkan dalam bahasa Inggris "education" yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab pengertian pendidikan, sering digunakan beberapa istilah antara lain, *al*-

\_

<sup>&</sup>lt;sup>33</sup> *Ibid.*, hlm. 156-157

<sup>&</sup>lt;sup>34</sup> Chabib Thoha, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009)

*ta'lim, al-tarbiyah*, dan *al-ta'dib*, al-ta'lim berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengetahuan dan ketrampilan. Altarbiyah berarti mengasuh mendidik dan al-ta'dib lebih condong pada proses mendidik yang bermuara pada penyempurnaan akhlak/moral peserta didik.<sup>35</sup> Namun, kata pendidikan ini lebih sering diterjemahkan dengan "tarbiyah" yang berarti pendidikan.<sup>36</sup>

Dari segi terminologis, Samsul Nizar menyimpulkan dari beberapa pemikiran ilmuwan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan secara bertahap dan simultan (proses), terencana yang dilakukan oleh orang yang memiliki persayaratan tertentu sebagai pendidik. Selanjutnya kata pendidikan ini dihubungkan dengan Agama Islam, dan menjadi satu kesatuan yang tidak dapat diartikan secara terpisah. Pendidikan agama Islam (PAI) merupakan bagian dari pendidikan Islam dan pendidikan Nasional, yang menjadi mata pelajaran wajib di setiap lembaga pendidikan Islam.

Mata pelajaran pendidikan agama Islam secara keseluruhannya dalam lingkup Al-Qur'an dan Al-hadits, keimanan, akhlak, fiqh/ibadah, dan sejarah, sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup pendidikan agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya (hablun

<sup>&</sup>lt;sup>35</sup> Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta : Gaya Media Pratama, 2001) 86-88

<sup>&</sup>lt;sup>36</sup> Ramayulis, *Op. Cit.* 13

<sup>&</sup>lt;sup>37</sup> Samsul Nizar, Op. Cit. 92

minallah wa hablun minannas).<sup>38</sup> Jadi pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Dari pengertian tersebut dapat ditemukan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran pendidikan agama islam, yaitu berikut ini :

- a. Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.
- b. Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan, dalam arti ada yang dibimbing, diajari dan/atau dilatih dalam peningkatan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan terhadap ajaran Islam.
- c. Pendidikan atau Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau pelatihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam.
- d. Kegiatan (pembelajaran) Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan

<sup>&</sup>lt;sup>38</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan ....Op. Cit.* 130

ajaran agama Islam dari peserta didik, yang disamping untuk membentuk kesalehan pribadi, juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial.<sup>39</sup>

## 2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan artinya sesuatu yang dituju, yaitu yang akan dicapai dengan suatu usaha atau kegiatan. Dalam bahasa arab dinyatakan dengan ghayat atau maqasid. Sedang dalam bahasa Inggris, istilah tujuan dinyatakan dengan "goal atau purpose atau objective". Suatu kegiatan akan berakhir, bila tujuannya sudah tercapai. Kalau tujuan tersebut bukan tujuan akhir, kegiatan selanjutnya akan segera dimulai untuk mencapai tujuan selanjutnya dan terus begitu sampai kepada tujuan akhir.

Pendidikan agama Islam di sekolah / madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang yang lebih tinggi.<sup>42</sup>

Penekanan terpenting dari ajaran agama Islam pada dasarnya adalah hubungan antar sesama manusia yang sarat dengan nilai-nilai yang berkaitan dengan moralitas sosial itu. Sejalan dengan hal ini, arah

<sup>40</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991) 222

<sup>&</sup>lt;sup>39</sup> Muhaimin et, al., *Paradigma.... Op. Cit.* 76

<sup>&</sup>lt;sup>41</sup> Zakiyah Daradjat, *Metodologi ...Op. Cit.* 72

<sup>&</sup>lt;sup>42</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Op. Cit.* 135

pelajaran etika di dalam al Qur'an dan secara tegas di dalam hadis Nabi mengenai diutusnya Nabi adalah untuk memperbaiki moralitas bangsa Arab waktu itu.

Oleh karena itu, berbicara pendidikan agama islam, baik makna maupun tujuannya haruslah mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak dibenarkan melupakan etika sosial atau moralitas sosial. Penanaman nilai-nilai ini juga dalam rangka menuai keberhasilan hidup (hasanah) di dunia bagi anak didik yang kemudian akan mempu membuahkan kebaikan (hasanah) di akhirat kelak.

# 3. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Sebagai suatu subyek pelajaran, pendidikan agama Islam mempunyai fungsi berbeda dengan subyek pelajaran yang lain. Ia dapat memiliki fungsi yang bermacam-macam, sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai masing-masing lembaga pendidikan. Abdul majid mengemukakan bahwa kurikulum pendidikan agama Islam untuk sekolah/madrasah berfungsi sebagai berikut:

a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya dan pertama-tama kewajiban dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuhkan menanamkan keimanan dan ketakwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi

<sup>&</sup>lt;sup>43</sup> Cabib Thoha, Op. Cit. 8

untuk menumbuh kembangkankan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.

- b. Penanaman nilai, sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- c. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan-nya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
- d. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- f. Pengajaran, tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nir-nyata), sistem dan fungsionalnya.

g. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.

#### E. Penelitian Terdahulu

Terkait dengan penelitian, kajian yang dilakukan pada beberapa skripsi terdahulu yang berjudul sebagai berikut:

- Muhammad Bahrul Ulum, Skripsi 2012 dengan judul "Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan DI Madrasah Aliyah Terpadu Al-Anwar Durenan Trenggalek" yang membahas tentang upaya madrasah aliyah terpadu Al-Anwar Durenan dalam meningkatkan mutu proses dapat melalui:
  - 1). Proses kepemimpinan dengan cara proses pengambilan keputusan,.
  - 2.) proses manajemen melalui evaluasi, 3.) pengamatan proses belajar mengajar melalui adanya perangkat pembelajaran, strategi mengelola kelas, dan evaluasi pembelajaran, 4.) Proses pengelolaan program yang meliputi: pengembangan kurikulum, pengelolaan sumber daya manusia, pelayanan siswa, dan pengelolaan fasilitas. Persamaan penelitian tersebut dengan skripsi ini adalah tentang bagaimana upaya yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan mutu pendidikan, perbadaan dari skripsi ini yaitu subyek dan lokasi penelitian.
- 2. A L M A W A D I, Skripsi 2007 dengan judul "Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Di Madrasah Aliyah Negri Maguwoharjo Sleman Yogyakarta" dengan rumusan masalah: (1.) Bagaimana Pelaksanaan

penigkatan, yang ada di MAN Maguwoharjo Sleman Yogyakarta. (2.) Upaya-upaya apakah yang dilakukan MAN Maguwoharjo Sleman dalam rangka penigkatan mutu pendidikannya. (3.) faktor apa yang menjadi pendukung dan penghambat bagi MAN Maguwoharjo dalam rangka penigkatan mutu pendidikannya? Dengan tujuan a) Untuk mengatasi keadaan mutu pendidikan di MAN Maguwoharjo Sleman Yogyakarta. b) Untuk mengatasi sejauh mana upaya yang dilakukan dalam peningkatan mutu pendidikan di MAN Maguwoharjo Sleman Yogyakarta. c) Upaya mendapatan gambaran yang jelas mengenai tindakan dalam upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) di MAN Maguwoharjo Yogyakarta.

3. Siska Yuni Larasati, skripsi 2009dengan judul, "Peran Komite Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di SMA Ronggolawe Kota Semarang". Dengan fokus pertanyaan : a) Sejauh mana komite sekolah memberikan pertimbangan dalam meningkatkan mutu pendidikan? b) dukungan apa saja yang diberikan komite sekolah untuk meningkatkan mutu pendidikan? c) Sejauh mana komite sekolah menjalankan perannya sebagai pengontrol dalam meningkatkan mutu pendidikan? d) sejauh mana komite sekolah menjalankan perannya sebagai mediator antar pemerintah dengan masyarakat dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan? Dengan tujuan penelitian untuk a) Mengetahui peran komite sekolah sebagai pemberi pertimbangan dalam meningkatkan mutu pendidikan disekolah. b) Untuk mengetahui dukungan yang diberikan

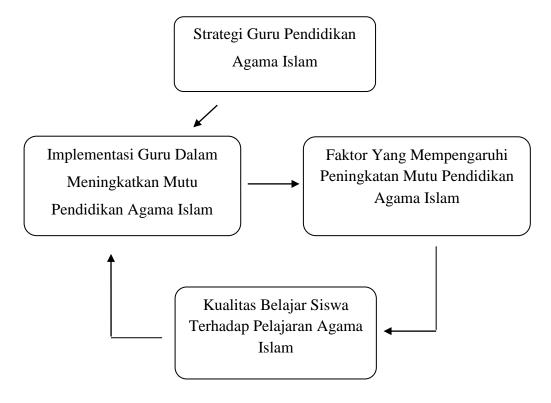
komite sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan disekolah. c)
Untuk mendiskripsikan peran komite sekolah sebagai pengontrol dalam
meningkatkan mutu pendidikan disekolah. d) Untuk menggambarkan
sejauh peran komite sekolah sebagai mediator antar pemerintah dengan
masyarakat dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan.

### F. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian adalah pandangan atau model pola pikir yang menunjukan permasalahan yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melelui penelitian.<sup>44</sup>

Paradigma penelitian skripsi ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Bagan 2.3 Paradigma Penelitian



 $<sup>^{44}</sup>$  Sugiono, *Metode Penelitian Administrasi dilengkapi dengan metode R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2006), hal 43